

**DIKSI PADA KULIAH UMUM ETIKA
PROF. DR. FRANZ MAGNIS SUSENO S.J. SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

**Oleh
WIDIYAWATI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

DIKSI PADA KULIAH UMUM ETIKA PROF. DR. FRANZ MAGNIS SUSENO S.J. SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Widiyawati

Masalah dalam penelitian ini adalah diksi pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi dengan mengidentifikasi makna dan unsur-unsur konteks yang mendukung serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitiannya berupa kata-kata yang digunakan dalam kuliah umum Romo Magnis. Analisis data didasarkan pada penggunaan kata bermakna denotasi dan konotasi beserta konteks yang melatarinya.

Berdasarkan hasil penelitian, diksi yang digunakan pada kuliah umum etika Romo Magnis menggunakan kata bermakna denotasi dan konotasi. Kata yang bermakna denotasi cenderung digunakan dibandingkan dengan kata yang bermakna konotasi. Kata yang bermakna denotasi cenderung digunakan karena kuliah umum merupakan forum resmi, serta tidak lepas dari konteks yang melatarinya. Konteks tersebut meliputi *setting, partisipans, ends, act sequence, keys, instrumentalities*,

norm, dan *genres*. Hasil penelitian dapat diimplikasi pada pembelajaran teks eksposisi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci : *diksi, kuliah umum etika di Youtube, pembelajaran*

**DIKSI PADA KULIAH UMUM ETIKA
PROF. DR. FRANZ MAGNIS SUSENO S.J. SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh
WIDIYAWATI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Diksi pada Kuliah Umum Etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Widiyawati**

No. Pokok Mahasiswa : **1313041091**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002

Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumarti, M.Hum.

Sekretaris : Bambang Riadi, M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 05 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1313041091
nama : Widiyawati
judul skripsi : Diksi pada Kuliah Umum Etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 05 Juni 2017



Widiyawati
NPM 1313041003

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung pada tanggal 27 Januari 1996 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, putri dari ibu Sarwi dan bapak Warma.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah SD Negeri Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur yang diselesaikan tahun 2007.

Pendidikan di SMP Yayasan Pendidikan Islam 3 Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur yang diselesaikan tahun 2010. Pendidikan di SMA Negeri 1 Way Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur yang diselesaikan tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada tahun 2016 penulis melakukan PPL di SMP Negeri 1 Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah dan KKN di desa Kutowinangun Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

“Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia adalah seperti berperang di jalan Allah hingga pulang.”

(H.R. Tirmidzi)

“Barang siapa bertawakal kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak ia sangka-sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, sesungguhnya Allah (bebas) melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu menurut takarannya.”

(Q.S. Ath-Thalaq: 2-3)

“Penemuan terbesar sepanjang masa adalah bahwa seseorang bisa mengubah masa depannya hanya dengan mengubah sikapnya.”

(Oprah Winfrey)

PERSEMBAHAN

Mengucap *Alhamdulillah* dan penuh rasa syukur atas segala rahmat yang diberikan Allah swt dengan segenap jiwa dan raga serta penuh kasih sayang kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Saya persembahkan cinta dan sayang kepada orang tuaku, Warma dan Sarwi yang tak pernah berhenti memberikan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran, serta berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita.
2. Adikku tersayang, Muhammad Khoirudin yang selalu menghibur dan memberikan semangat untuk keberhasilanku.
3. Terima kasih untuk keluarga besarku yang selalu mendoakan dan menanti keberhasilanku.
4. Bapak dan ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater Universitas Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tidak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Diksi pada Kuliah Umum Etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. serta Implikasinya terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi.
2. Bambang Riadi, M.Pd. selaku pembimbing II atas keikhlasan dan kesabarannya membimbing, memberikan saran, dan motivasi selama penyusunan skripsi.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembahas yang selalu memberikan saran dalam perbaikan skripsi.
4. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan dukungan dan nasihatnya.

5. Dr. Munaris, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Bapak dan ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
9. Orang tuaku tercinta, Ibu Sarwi dan Bapak Warma yang selalu mendoakan, menasihati, memberikan semangat, dan kasih sayang tiada henti.
10. Adikku tersayang, Muhammad Khoirudin yang menjadi penyemangat dan selalu menghiburku.
11. Sepupuku tersayang, Robby, Kanaya, Pia, dan Aprilia yang selalu menghibur, memberikan keceriaan, dan menjadi penyemangat.
12. Keluarga besarku yang telah menjadi motivasi dan mendoakan keberhasilanku.
13. Sahabat yang sudah seperti kakak sendiri, Agnes Swasti Gita, S.AB. yang selalu memberikan semangat, selalu memberikan arahan, motivasi, dan dukungan yang sangat luar biasa.
14. Sahabat-sahabat terbaikku yang senantiasa berjuang bersama dan saling memberikan semangat, Amelia Saputri (Ameng), Dorlan Evi Yanti (Dora), Nindy Eka Putri (Nduk), Rizki Dilla Sintia (Kudil), Marisa (Kak Ica), dan Ulva Nurul Madihah (Umi). Canda tawa kalian selalu membuatku bahagia dan semangat untuk mendapatkan gelar sarjana.

15. Sahabat terbaikku di Wisma Idola, Linda Apriyanti dan Zukhrifa Imtihani, S.AB. yang selalu menghibur, menyemangati, dan mendukung semua hal baik yang dilakukan. Terima kasih karena telah mengajarkan arti sebuah persahabatan.
16. Seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaan dan doa yang mengiringi selama ini.
17. Teman-teman Wisma Idola, Yuni Malinda, Emma Lusiana, Ellia Suryani, Zahara, dan Siti Mardiana yang selalu memberikan keceriaan, mengajarkan arti kemandirian, kebersamaan, dan selalu memberikan semangat.
18. Teman-teman KKN di desa Kutowinangun dan PPL di SMP Negeri 1 Sendang Agung, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah, Ludfia Fatmawati (Bil Bil), Dwi Nita Meilia (Bul Bul), Dwi Damayanti, Rifki Amalia (umi), Intan Syafitri, Rian Angra Pratama, Triana Desita Sari, dan Reni Andriyani yang mengajarkan arti kerjasama dan kebersamaan.
19. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.
20. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah swt membalas segala keikhlasan dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, aamiin.

Bandarlampung, 05 Juni 2017

Widiyawati

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Diksi.....	8
2.1.1 Pengertian Diksi	8
2.1.2 Kesesuaian Diksi	10
2.1.3 Persyaratan Ketepatan Diksi	11
2.2 Makna Kata	14
2.2.1 Kata Bermakna Denotasi.....	15
2.2.2 Kata Bermakna Konotasi	17
2.2 Konteks	18
2.3 Kuliah Umum	21
2.4 Penggunaan Bahasa dalam Kegiatan Pembelajaran di SMA	22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Teknik Pengumpulan Data	29
3.3 Sumber Data	29
3.4 Teknik Analisis Data	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil	33
4.2	Pembahasan.....	35
4.2.1	Kata Bermakna Denotasi dalam Kuliah Umum Etika Prof. Dr. Franz Magniz Suseno S.J.	36
4.2.2	Kata Bermakna Konotasi dalam Kuliah Umum Etika Prof. Dr. Franz Magniz Suseno S.J.	52
4.2.2.1	Kata Bermakna Konotasi Positif dalam Kuliah Umum Etika Prof. Dr. Franz Magniz Suseno S.J.	53
4.2.2.2	Kata Bermakna Konotasi Negatif dalam Kuliah Umum Etika Prof. Dr. Franz Magniz Suseno S.J.	69
4.3	Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	84

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	89
5.2	Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA.	91
----------------------	----

LAMPIRAN.....	93
---------------	----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam perguruan tinggi tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang disebut dengan sistem perkuliahan. Kuliah pada umumnya diberikan dosen kepada mahasiswanya di dalam kelas dengan peserta yang terbatas. Kuliah tersebut dikenal dengan istilah kuliah konvensional. Mengikuti perkembangan di bidang pendidikan, saat ini perguruan tinggi tengah mengembangkan konsep perkuliahan baru yang disebut sebagai kuliah umum atau *stadium general*. Kuliah umum merupakan ceramah tentang masalah tertentu yang boleh dihadiri oleh mahasiswa dari berbagai jurusan (KBBI, 2008: 753).

Kuliah kini tak hanya bersifat konvensional yang menghadirkan kegiatan tatap muka dengan pelaku yang terbatas atau dibatasi. Pada kuliah umum, peserta kuliah umum dapat melebihi jumlah peserta pada kuliah konvensional. Kuliah umum biasanya digelar dengan menghadirkan pakar maupun praktisi serta pengambilan tema global yang diyakini mampu menunjang *soft skill* mahasiswa. Kuliah umum berbeda dengan kuliah konvensional yang dilakukan dalam ruangan kelas dengan peserta yang terbatas, monoton, dan teoretis. Pada kuliah umum ini, ruang diskusi dengan para ahli yang menjadi narasumber lebih terbuka. Materi yang disampaikan pun lebih aplikatif sesuai dengan kondisi nyata saat ini. Dengan

demikian, mahasiswa diharapkan pada kerangka pikir luas ke depan sehubungan dengan implementasi disiplin ilmu yang akan dipelajari di bangku kuliah.

Kuliah umum merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan komunikasi. Dalam hal ini meliputi komunikasi antara pembicara oleh ahli dengan peserta kuliah umum ataupun sebaliknya. Kegiatan komunikasi haruslah berjalan dengan lancar agar efektif dan komunikatif. Kesalahan dalam berkomunikasi juga merupakan hal yang fatal dilakukan dalam penyampaian materi pada kuliah umum.

Bahasa merupakan aspek yang menunjang dalam kegiatan berkomunikasi. Dengan penggunaan bahasa yang tepat, apa yang ingin disampaikan akan efektif dan komunikatif. Penggunaan bahasa terutama dalam pemilihan kata/diksi yang tepat sangat diperlukan. Jika tidak, kesalahpahaman dalam komunikasi justru akan menyebabkan kegiatan kuliah umum tidak berjalan dengan efektif dan komunikatif.

Diksi yang digunakan oleh seseorang tidak ditempatkan secara asal atau sembarangan, tetapi dipilah agar informasi yang ingin disampaikan lebih mengenai pada sasaran. Banyak kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, termasuk bahasa Indonesia, bentuknya berbeda, tetapi memiliki kemiripan makna. Kata-kata yang demikian itu sering disebut kata bersinonim. Di samping itu, dalam setiap bahasa juga terdapat beberapa kata yang ketika digunakan terkesan biasa-biasa saja dan ada yang terkesan atau mengundang emosi. Menghadapi hal yang demikian itu, seseorang dituntut untuk mampu menggunakannya agar lebih efektif. Pemilihan,

pemilihan, dan penempatan kata ketika seseorang sedang berbahasa itulah yang disebut diksi (Fuad, 2005: 62).

Pemilihan kata yang tepat merupakan sarana pendukung dan penentu keberhasilan dalam berkomunikasi. Pilihan kata atau diksi bukan hanya soal pilih-memilih kata, melainkan lebih mencakup bagaimana efek kata tersebut terhadap makna dan informasi yang ingin disampaikan.

Kuliah umum merupakan sarana yang digunakan untuk menghadirkan pakar maupun praktisi dengan pengambilan tema global yang diyakini mampu menunjang *soft skill* mahasiswa. Dengan demikian, pemilihan diksi yang tepat akan menunjang pakar atau praktisi dalam penyampaian materi dalam kuliah tersebut. Diksi yang digunakan seseorang akan memiliki dampak yang cukup emosional dalam penyampaian sesuatu. Diksi juga dapat menjadikan suatu informasi menjadi suatu hal yang tidak efektif. Misalnya, pendengar mempunyai tafsiran yang berbeda dengan isi pesan pembicara yang disebabkan oleh kata atau rangkaian kata yang dipakai. Akibatnya, terjadilah salah paham dan akibat yang lebih jauh yaitu terjadinya kesenjangan komunikasi.

Ketika seseorang memilih kata-kata ada tiga persyaratan pokok yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman. Ketepatan kata menyangkut makna logika kata-kata tersebut. Kata-kata yang kita pakai harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin kita sampaikan. (Fuad, 2005: 62). Dengan demikian, pendengar juga mempunyai tafsiran yang sama dengan apa yang kita maksudkan. Kesesuaian dalam hal ini menyangkut kecocokan antara kata-kata yang kita pakai dengan situasi dan keadaan pendengar.

Peneliti memiliki ketertarikan terhadap diksi yang menjadi topik penelitian. Hal inilah yang mendasari peneliti mengambil topik tersebut. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai diksi pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. Penelitian didasarkan pada penggunaan kata bermakna denotasi dan kata bermakna konotasi.

Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. atau biasa panggil dengan sebutan Romo Magnis merupakan seorang yang menekuni etika politik. Beliau merupakan seseorang yang ahli dalam bidang etika. Romo Magnis sering mendapatkan undangan untuk mengisi kuliah umum di beberapa perguruan tinggi. Penggunaan diksi yang ia pilih dalam menyampaikan materi pada kuliah umum merupakan hal yang menarik untuk di teliti. Hal ini karena Romo magnis memiliki latar belakang sebagai seorang warga negara Jerman yang akhirnya berganti kewarganegaraan menjadi warga negara Indonesia. Selama lima puluh lima tahun Frans Magnis belajar bahasa Indonesia, beliau memiliki keunikan tersendiri dalam pemilihan kata atau diksi dalam penyampaian materi yang dilakukannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut ini.

Franz Magnis : Etika kepedulian itu memang sesuatu yang tampak Kant pun penting dan menurut saya menyentuh dan dalam etika filosofis cukup dilupakan dalam ratusan tahun terakhir dan itu juga akibat dari Immanuel Kantian (Dt-2/Dn-6/EK)

Dari kalimat yang digunakan oleh Franz Magnis di atas, dapat dilihat bahwa beliau memiliki keunikan dalam penggunaan diksi terhadap apa yang ingin disampaikan dalam kuliah umum etika tersebut. Ketika suatu komunikasi disampaikan dengan bahasa yang menggunakan pilihan kata yang menarik akan menjadi sesuatu yang dapat di terima atau sebaliknya oleh pendengar atau peserta

kuliah umum tersebut. Diksi yang digunakan Romo Magnis menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui apakah diksi yang digunakan lebih cenderung kata bermakna denotasi atau kata bermakna konotasi.

Dari uraian di atas, penulis ingin mengetahui bagaimanakah diksi pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian mengenai diksi yang digunakan pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah dalam penelitian adalah “Bagaimanakah diksi pada kuliah umum Prof. Dr. Franz Magnis S.J. serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?”. Masalah penelitian dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah diksi berdasarkan kata bermakna denotasi beserta konteks yang melatarinya pada kuliah umum etika oleh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J?
2. Bagaimanakah diksi berdasarkan kata bermakna konotasi beserta konteks yang melatarinya pada kuliah umum etika oleh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian adalah mendeskripsikan diksi pada kuliah umum Prof. Dr. Franz Magnis S.J. serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian dirinci berikut ini

1. mendeskripsikan diksi berdasarkan kata bermakna denotasi beserta konteks yang melatarinya pada kuliah umum etika oleh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J.;
2. mendeskripsikan diksi berdasarkan kata bermakna konotasi beserta konteks yang melatarinya pada kuliah umum etika oleh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J.; dan
3. mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan judul penelitian, ruang lingkup penelitian dipaparkan sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J.
2. Objek dalam penelitian ini adalah diksi yang digunakan pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J.
3. Fokus kajian diksi pada penelitian ini berdasarkan kata bermakna denotasi dan konotasi.
4. Waktu pengambilan data dilakukan bulan Januari tahun 2017 pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. mengenai kritik atas etika

Kantian Immanuel Levinas, Robert Spaemann, Iris Murdoch, Carol Gilligan yang diunggah di media sosial *Youtube* pada 26 Maret 2013.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian kebahasaan khususnya semantik dan sosiolinguistik.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan (sumbangan penelitian) kepada guru, siswa, dan bagi pemerhati atau peminat kajian yang sama. Bagi guru diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu bahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya yang berkaitan dengan materi diksi ditingkat SMA. Bagi siswa diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memilih diksi dalam penggunaan bahasa Indonesia secara tulis maupun secara lisan. Bagi pemerhati atau peminat kajian yang sama diharapkan hasil penelitian ini menjadi tambahan referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan diksi.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Diksi

Diksi atau pemilihan kata merupakan hal yang penting dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan baik berupa tuturan maupun tulisan. Hal tersebut karena pemilihan diksi akan menunjang ketepatan dalam penyampaian seseorang. Pemilihan diksi yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan efektif dan komunikatif baik lisan maupun tulisan. Selain itu, dalam pemilihan diksi harus sesuai dengan situasi dan tempat penggunaannya.

2.1.1 Pengertian Diksi

Diksi adalah kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang-mengarang (Kridalaksana, 2009: 41). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Berdasarkan pernyataan berikut, tampak bahwa penguasaan kata seseorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya termasuk saat yang bersangkutan membuat karangan.

Kata-kata yang digunakan oleh seseorang tidak ditempatkan secara asal atau sembarangan, tetapi dipilah dan dipilih agar informasi yang ingin disampaikan lebih mengena pada sasaran. Banyak kata yang dimiliki oleh suatu bahasa,

termasuk bahasa Indonesia, bentuknya berbeda, tetapi memiliki kemiripan makna. Kata-kata yang demikian itu sering disebut kata bersinonim. Di samping itu, dalam setiap bahasa juga terdapat beberapa kata yang ketika digunakan terkesan biasa saja dan ada yang terkesan atau mengundang emosi. Menghadapi hal yang demikian itu, seseorang dituntut untuk mampu menggunakannya agar lebih efektif. Pemilahan, pemilihan, dan penempatan kata ketika seseorang sedang berbahasa itulah yang disebut diksi (Fuad, 2005: 62). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan.

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal adanya sinonim atau persamaan kata. Namun, pengertian sinonim dalam bahasa Indonesia sebenarnya bersifat kuasi sinonim atau sinonim semu. Disamping itu, dalam kehidupan berbahasa sering muncul sinonim yang berasal dari bahasa daerah atau dialek dan kata yang berasal dari bahasa pergaulan.

Contoh:

1. Saya baru *dikasih* tahu tentang masalahnya. (dari kata formal *diberitahu*)
2. *Gitu aja* dipermasalahkan hingga meja hingga ke kepolisian. (dari kata formal *begitu saja*)
3. Saya datang ke sini *cuma* untuk menemuinya. (dari kata formal *hanya*)

Ketepatan pemilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara

(Keraf, 2006: 87). Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh para hadirin atau orang yang diajak bicara. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok atau serasi dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis lebih mengacu pada pendapat Keraf (2006: 87). Dengan uraian yang singkat ini dapat diambil tiga simpulan utama mengenai diksi. *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang serasi (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 2006: 24).

2.1.2 Kesesuaian Diksi

Persoalan kedua pendayagunaan diksi adalah kecocokan atau kesesuaian.

Perbedaan antara ketepatan dan kecocokan pertama-tama mencakup soal kata mana yang akan digunakan dalam kesempatan tertentu, walaupun kadang ada

perbedaan tambahan berupa perbedaan tata bahasa, pola kalimat, panjang atau kompleksnya sebuah alenia, dari beberapa segi yang lain. Perbedaan yang sangat jelas antara ketepatan dan kesesuaian adalah bahwa dalam kesesuaian dipersoalkan: *apakah kita dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuiki*. Ada suasana yang menurut hadirin bertindak lebih formal dan ada pula suasana yang tidak menghendaki tindakan-tindakan yang formal. Dengan demikian, tingkah laku manusia yang berwujud bahasa juga akan disesuaikan dengan suasana yang formal dan nonformal tersebut.

Perbedaan antara persoalan ketepatan dan kesesuaian adalah dalam persoalan ketepatan kita bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah tepat, sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca, sedangkan dalam persoalan kecocokan atau kesesuaian mempersoalkan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang hadir (Keraf, 2006: 102).

2.1.3 Persyaratan Ketepatan Diksi

Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-kata untuk mencapai maksud tersebut.

Kata yang dipakai sudah tepat akan tampak dari reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun berupa aksi nonverbal dari pembaca atau pendengar.

Beberapa butir perhatian dan persoalan berikut hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan katanya itu.

1. *Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi.* Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain ia harus menetapkan makna yang akan dipergunakannya untuk mencapai maksudnya. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkannya, ia harus memilih kata yang denotatif; kalau ia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya itu.
2. *Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.* Seperti telah diuraikan di atas, kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.
3. *Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya.* Bila penulis sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham. Kata-kata yang mirip dalam tulisannya itu misalnya: *bahwa—bawah—bawa*, *interferensi—inferensi*, *karton—kartun*, *preposisi—proposisi*, *korporasi—koperasi*, dan sebagainya.
4. *Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.* Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat.

Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari penambahan jumlah kata baru. Namun hal itu tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya. Kata baru biasanya muncul untuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal. Bila anggota masyarakat lainnya menerima kata itu, maka kata itu lama-kelamaan akan menjadi milik masyarakat. *Neologisme* atau kata baru atau penggunaan sebuah kata lama dengan makna dan fungsi yang baru termasuk dalam kelompok ini.

5. Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Perhatikan penggunaan: *favorable* — *favorit*, *idoim* — *idiomatik*, *progres* — *progresif*, *kultur* — *kultural*, dan sebagainya.
6. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis: *ingat akan* bukan *ingat terhadap*; *berharap*, *berharap akan*; *mengharapkan* bukan *mengharap akan*; *berbahaya*, *berbahaya bagi*, *membahayakan sesuatu* bukan *membahayakan bagi sesuatu*; *takut akan*, *menakuti sesuatu* (lokatif).
7. Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan *kata umum* dan *kata khusus*. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum.
8. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.
9. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
10. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata (Keraf, 2006: 88).

Dari sejumlah butir yang digunakan pada pemilihan kata, butir satu yang dijadikan acuan penelitian karena relatif banyak data dalam kuliah umum.

2.2 Makna Kata

Dalam ilmu linguistik, suatu bahasa terdapat satuan-satuan berwujud fonem, morfem, kata, frasa, kalimat, dan wacana. Dalam penelitian ini tidak membahas seluruh satuan-satuan bahasa. Kajian dalam penelitian ini adalah pada satuan berwujud kata. Pada satuan berwujud kata, fokus kajian adalah pada bentuk maknanya.

Untuk dapat memahami apa yang disebut makna atau arti, perlu menoleh kembali kepada teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure mengenai tanda linguistik. Menurut Saussure setiap tanda terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (*signified*) dan (2) yang mengartikan (*signifier*). Sesuatu yang diartikan (*signified*) sebenarnya tidak lain pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi dan yang mengartikan (*signifier*) itu adalah tidak lain daripada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri atau unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual) (Chaer, 2009: 29). Berikut paparan tentang kata bermakna denotasi dan konotasi.

2.2.1 Kata Bermakna Denotasi

Denotasi adalah batasan kamus atau definisi utama sesuatu kata, sebagai lawan daripada konotasi-konotasinya atau makna-makna yang ada kaitannya dengan itu (Warriner dalam Tarigan (1990:59)). Denotasi-denotasi suatu kata merupakan makna-makna yang bersifat umum, tradisional, dan presidensial. Denotasi-denotasi tersebut biasanya merupakan hasil penggunaan atau pemakaian kata-kata selama berabad-abad, semua itu akhirnya termuat dalam kamus dan berubah dengan cara yang sangat terlambat (Tarigan, 1990: 56).

Makna denotasi (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotasi ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotasi ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai makna sebenarnya (Chaer, 2009:65).

Makna denotasi adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotasi adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif. Sering juga makna denotasi disebut makna konseptual (Arifin dan Amran, 2008: 28). Makna denotasi disebut juga dengan istilah makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposional (Keraf, 2006: 65).

Makna denotasi (*denotative meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar

bahasa yang diterapi satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotasi adalah makna polos, makna apa adanya. Makna denotasi didasarkan atas petunjuk yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvensi tertentu (Harimurti dalam Pateda (2010:98)). Denotasi adalah makna yang wajar, yang asli, yang muncul pertama, yang diketahui pada mulanya, makna sebagai adanya, makna sesuai dengan kenyataannya (Parera, 2004: 97). Makna denotasi adalah makna sentral dari sebuah kata yang disepakati oleh setiap penutur bahasa (Wijana, 2015: 25).

Makna denotasi dalam bentuk murni dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan informasi kepada kita, dalam hal ini khususnya bidang ilmiah, akan cenderung untuk mempergunakan kata-kata yang bermakna denotasi.

Ketepatan pilihan kata itu tampak dari kesanggupannya untuk menuntun pembaca pada gagasan yang ingin disampaikan, yang tidak menginginkan interpretasi lain selain dari sikap pembicara dan gagasan-gagasan yang akan disampaikan itu. Memilih sebuah denotasi yang tepat, dengan sendirinya lebih mudah daripada memilih konotasi yang tepat. Seandainya ada kesalahan dalam denotasi, maka hal itu mungkin disebabkan oleh kekeliruan atas kata-kata yang mirip bentuknya, kekeliruan tentang antonim, atau kekeliruan karena tidak jelas maksud dari referensinya.

2.2.2 Kata Bermakna Konotasi

Konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batas kamus atau definisi utamanya (Warriner dalam Tarigan (1990:59)). Konotasi-konotasi yang merupakan responsi-responsional yang sering bersifat perorangan timbul dalam kebanyakan kata leksikal pada kebanyakan para pemakainya (Tarigan, 1990: 56).

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. (Chaer, 2009:65). Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotasi adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional.

Makna konotasi (*conotative meaning*) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca (Pateda, 2010: 112). Aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Harimurti dalam Pateda, 2010:112).

Makna konotasi adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain (Djajasudarma, 2013: 12). Makna konotasi adalah makna yang wajar tadi telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tak terduga pula (Parera, 2004: 98). Makna konotasi

adalah makna emotif yang dapat dibangkitkan oleh sebuah kata (Wijana, 2015: 26).

Dalam penelitian ini, digunakan pandangan dari Chaer yang mengemukakan sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata sering juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambangan. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa yang positif dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. Misalnya, burung garuda karena dijadikan lambang negara Republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa negatif seperti buaya yang dijadikan lambang kejahatan. Padahal binatang buaya itu sendiri tidak tahu menahu kalau dunia manusia Indonesia menjadikan mereka lambang yang tidak baik.

Makna konotasi berbeda dari zaman ke zaman, tidak tetap. Kata *kamar kecil* mengacu kepada *kamar mandi* (denotasi), tetapi *kamar kecil* berarti juga *jamban* (konotasi). Dalam hal ini, terkadang kita lupa apakah suatu makna kata itu adalah makna denotasi atau konotasi.

2.3 Konteks

Menurut Sperber dan Wilson dalam Rusminto (2015: 47) kajian terhadap penggunaan bahasa harus menggunakan konteks yang seutuh-utuhnya. Bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi

bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi, Duranti (dalam Rusminto, 2015: 48).

Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya, Schiffirin (dalam Rusminto, 2015: 48)

Celce-Murcia dan Elise dalam Rusminto (2015: 48) juga memaparkan hal yang sama, yaitu konteks dalam analisis wacana mengacu kepada semua faktor dan elemen nonlinguistik dan nonkontekstual yang memberikan pengaruh kepada interaksi komunikasi sosial.

Lain halnya dengan pendapat Grice dalam Rusminto (2015: 50) bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur.

Menurut Halliday (1985: 62) semua pemakaian bahasa mempunyai konteks. Ciri-ciri tekstual memungkinkan wacana menjadi padu bukan hanya antara unsur-unsurnya dalam wacana itu sendiri tetapi juga dengan konteks situasinya.

Dari beberapa penjelasan mengenai konteks di atas maka dapat disimpulkan bahwa konteks adalah semua keadaan fisik maupun sosial di sekeliling kita yang dapat memperjelas makna ujaran yang diucapkan penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu, bahasa dan konteks merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki kaitan yang erat. Bahasa memerlukan konteks untuk memperjelas

maksud dan maknanya, sedangkan konteks akan memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya.

Dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut, yang sering juga disebut ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung.

Unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebut dengan akronim *SPEAKING*, Hymes (dalam Rusminto, 2009: 55). Akronim ini menyangkut *setting, participants, ends, act sequences, keys, instrumentalities, norms, dan genres*. Berikut ini diuraikan penjelasan dari akronim tersebut serta kaitannya dalam penelitian ini.

- 1) *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- 2) *Participants*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
- 3) *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- 4) *Act Sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
- 5) *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
- 6) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.

- 7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam integrasi yang sedang berlangsung.
- 8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.4 Kuliah Umum

Kuliah kini tak hanya bersifat konvensional yang menghadirkan kegiatan tatap muka dengan pelaku yang terbatas atau dibatasi. Mengikuti perkembangan di bidang pendidikan, saat ini perguruan tinggi tengah mengembangkan konsep perkuliahan baru yang disebut sebagai kuliah umum atau *stadium general*. Kuliah umum merupakan ceramah tentang masalah tertentu yang boleh dihadiri oleh mahasiswa dari berbagai jurusan (KBBI, 2008: 753).

Kuliah umum digelar dengan menghadirkan pakar maupun praktisi dengan pengambilan tema global yang diyakini mampu menunjang *soft skill* mahasiswa. Kuliah umum berbeda dengan kuliah konvensional yang dilakukan dalam ruangan kelas dengan peserta yang terbatas, monoton, dan teoretis. Pada kesempatan kuliah umum ini, ruang diskusi dengan para ahli yang menjadi narasumber lebih terbuka. Materi yang disampaikan pun lebih aplikatif sesuai dengan kondisi nyata saat ini. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan pada kerangka pikir luas ke depan sehubungan dengan implementasi disiplin ilmu yang akan dipelajari di bangku kuliah.

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kegiatan belajar-mengajar merupakan kegiatan utama yang dilakukan dalam peningkatan pendidikan di sekolah. Kegiatan belajar-mengajar terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan saling mendukung. Unsur-unsur tersebut yaitu tujuan, materi atau bahan pelajaran, metode, dan alat penilaian. Unsur-unsur inilah yang menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran itu dilaksanakan. Kelemahan salah satu unsur dapat memengaruhi keberhasilan yang dicapainya. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar harus dikelola secara efektif dan efisien agar hasilnya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Pendidikan nasional pada dasarnya berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Program dalam pendidikan nasional mengacu pada hal tersebut. Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari pedoman yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan, diprogramkan dan dirancang yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Berbagai bahan tersebut direncanakan secara sistemik, memperhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis. Berbagai bahan ajar yang dirancang harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku sekarang, diantaranya harus sesuai dengan Pancasila, UUD1945, GBHN, UU SISDIKNAS, PP. No.27 dan 30, adat istiadat dan sebagainya (Dakir, 2010: 3). Kemudian Romine dalam (Hamalik, 2011:4) mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*),

tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.

Penguraian isi pedoman yang baik kemudian diimplikasikan pada kegiatan belajar-mengajar atau pembelajaran. Menurut (Suryani dan Agung, 2012: 37-39) kegiatan belajar-mengajar merupakan suatu proses pengaturan, memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Dengan demikian, dalam belajar-mengajar menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian.
2. Kegiatan belajar-mengajar ditandai dengan suatu penggarapan yang khusus. Dalam hal ini, materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
3. Dalam belajar-mengajar terdapat suatu strategi yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar tercapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan relevan.
4. Belajar-mengajar ditandai dengan aktivitas peserta didik. Aktivitas peserta didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Aktivitas peserta didiklah yang aktif.
5. Dalam kegiatan belajar-mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif.

6. Dalam kegiatan belajar-mengajar membutuhkan disiplin. Pola dan sistem yang telah diatur sedemikian rupa yang sudah ditaati oleh guru dan murid dengan sadar.
7. Dalam kegiatan belajar-mengajar ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan.
8. Dalam kegiatan belajar mengajar ada evaluasi. Dari seluruh kegiatan belajar-mengajar, evaluasi menjadi bagian penting yang tidak bisa diabaikan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional saat ini. Kurikulum 2013 menggantikan kurikulum 2006 atau KTSP.

Kurikulum ini menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan agar siswa menjadi bermutu karena pendidikan karakter berisi nilai-nilai yang positif diantaranya seperti, religius, jujur, toleransi, kreatif, disiplin kebangsaan, dan sebagainya.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*reviewing*), berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung perkembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis) peserta didik. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi

keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Pembelajaran di sekolah disusun untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan, dan peserta didik dengan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan diksi terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD dibawah ini.

1. KD 3.4 Menganalisis struktur dan aspek kebahasaan teks eksposisi.
2. KD 4.4 Mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan aspek kebahasaan.

Kompetensi ini ada pada kelas X semester ganjil di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penggunaan diksi pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. dapat diimplikasikan pada semua KD yang berhubungan dengan *skill* atau keterampilan menulis. Keterampilan menulis yang terdapat di SMA meliputi keterampilan menulis laporan hasil observasi, teks eksposisi, anekdot, teks eksplanasi, teks editorial, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan dalam menulis, keterampilan pemilihan kata atau diksi menentukan hasil dari sebuah tulisan.

Dalam tulisan, salah satu komponen yang harus dimiliki adalah diksi yang meliputi ketepatan penggunaan berkenaan dengan gagasan yang dikemukakan, kesesuaian penggunaan kata dengan konteks dan kebakuan kata.

Kegiatan menulis sangat diperlukan kosakata yang banyak. Penguasaan sejumlah besar kata memungkinkan seseorang dapat menghasilkan tulisan yang baik. Akan tetapi, kosakata hanya akan memiliki nilai sejauh kemampuan menulis dalam memilih kata-kata yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Oleh sebab itu penulis harus terampil dalam memilih kata (Saddhono dan Slamet, 2014: 177).

Keterampilan menulis menurut Byene dalam Saddhono (2014: 163) pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Keterampilan menulis menuntut kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan ini. Keterampilan menulis ini mencakup berbagai kemampuan, misalnya kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa secara tepat, kemampuan mengorganisasikan wacana dalam bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya bahasa yang tepat dan pilihan kata serta yang lainnya.

Gorys Keraf dalam Saddhono (2014:117) mengemukakan bahwa kemampuan memilih kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa kata

sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa masalah pemilihan kata dipersoalkan masalah kesanggupan sebuah kata atau rangkaian kata.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsudin dan Damayanti, 2011: 74).

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2010: 16). Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dinilai dapat mendeskripsikan diksi pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak. Disebut metode simak atau penyimakan karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 92). Metode simak dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti mengunduh data dari *www.youtube.com*.

2. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Pada tahap ini peneliti menyimak dengan seksama apa yang dikatakan oleh pembicara dan peserta pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J.

3. Teknik Catat

Pada tahap ini data yang diperoleh dari hasil penyimakan akan ditranskripsikan. Setelah itu, data tersebut dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berupa diksi yang digunakan pada kuliah umum etika oleh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. berupa video yang berjudul “Kritik Atas Etika Kantian Immanuel Levinas, Robert Spaemann, Iris Murdoch, Carol Gilligan” yang diunggah di media sosial *Youtube* pada 26 Maret 2013. Data penelitian berupa kata yang bermakna denotasi dan konotasi.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Teknik tersebut merupakan teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan diksi yang digunakan pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. yang dianalisis berdasarkan kata bermakna denotasi dan kata bermakna konotasi.

Teknik analisis data penelitian seperti yang dipaparkan berikut ini.

1. Mengunduh video kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. di *www.youtube.com*.
2. Mentranskripsikan video kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J.
3. Menentukan kata yang bermakna denotasi.
4. Menentukan kata yang bermakna konotasi.
5. Mengklasifikasi setiap jenis kata yang bermakna denotasi dan konotasi dengan kode-kode tertentu.
6. Mengidentifikasi makna kata denotasi dan konotasi beserta konteks yang melatarinya.
7. Menginterpretasi penggunaan setiap kata yang bermakna denotasi dan konotasi beserta konteks yang melatarinya.
8. Menyimpulkan hasil penelitian.
9. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada KD 3.4 menganalisis struktur dan aspek kebahasaan teks eksposisi dan KD 4.4 mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan

isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan aspek kebahasaan.

**Tabel 3.1 Pedoman Analisis Diksi pada Seri Kuliah Umum Etika
Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J.**

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1	Denotasi	-	Makna denotasi adalah makna dasar, makna asli, atau makna pusat. Contoh: Alan sedang duduk di kursi. Kata kursi bermakna denotasi karena kata memiliki makna sebagai adanya dan makna sesuai dengan kenyataan serta tidak mengandung perasaan atau nilai rasa tertentu. Kata “kursi” mengandung makna dasar, makna asli, atau makna pusat.
2	Konotasi	a. Konotasi Positif	Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa. Jika kata memiliki nilai rasa positif maka disebut konotasi positif. Contoh: dia telah wafat. Kata wafat merupakan kata yang bermakna konotasi positif. Jika dibandingkan dengan kata mati yang memiliki makna leksikal yang sama, wafat merupakan kata yang memiliki makna konotasi yang positif.
		b. Konotasi Negatif	Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa. Jika kata memiliki nilai rasa negatif maka disebut konotasi negatif.

			Contoh: Wanita itu sangat Cantik. Kata wanita merupakan kata bermakna konotasi positif. Wanita merupakan kata bermakna konotasi negatif karena kata wanita berasal dari kata betina, maka kata tersebut memiliki makna yang negatif jika dibandingkan dengan kata perempuan yang memiliki makna leksikal yang sama.
--	--	--	---

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada data, hasil, dan analisisnya, diketahui bahwa diksi yang digunakan pada kuliah umum etika Prof. Dr. Franz Magnis Suseno S.J. terdiri atas kata bermakna denotasi dan konotasi. Adapun uraian masing-masing diksi tersebut dipaparkan berikut ini.

- a. Tuturan dengan menggunakan kata bermakna denotasi cenderung digunakan saat kuliah umum. Kata bermakna denotasi digunakan oleh penutur dalam kuliah umum etika untuk menyampaikan informasi berupa makna dasarnya tanpa nilai rasa dan tidak menghendaki reaksi emosional dari mitra tuturnya. Penggunaannya tidak terlepas dari konteks. Kata tersebut digunakan dalam situasi resmi dengan mitra tutur yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, sehingga kata bermakna denotasi dinilai lebih pantas digunakan saat kuliah umum berlangsung.
- b. Tuturan dengan menggunakan kata bermakna konotasi tidak sebanyak kata bermakna denotasi. Kata bermakna konotasi digunakan oleh penutur dalam kuliah umum karena penutur menghendaki adanya respons berupa reaksi emosional dari mitra tuturnya. Penggunaannya tidak terlepas dari konteks. Pemilihan kata bermakna konotasi disesuaikan dengan kondisi yang ada di ruangan kuliah umum. Kata bermakna konotasi positif lebih cenderung

digunakan dibandingkan dengan yang negatif. Hal ini disebabkan oleh konteks yang ada disekitar seperti dalam forum resmi dan mitra tuturnya.

- c. Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada KD 3.4 menganalisis struktur dan aspek kebahasaan teks eksposisi dan KD 4.4 mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan aspek kebahasaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Hendaknya guru dapat memilih dan menggunakan dengan tepat kata bermakna denotasi dan konotasi dalam setiap tuturan di dalam kelas maupun di luar kelas karena sekolah adalah lingkungan yang formal. Hasil penelitian kiranya dapat digunakan sebagai salah satu bahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi siswa kiranya dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai sumber belajar dan menjadi acuan untuk memilih diksi dalam penggunaan bahasa Indonesia secara lisan maupun tertulis.
3. Kajian diksi dalam penelitian ini hanya mengkaji kata bermakna denotasi dan konotasi serta unsur-unsur konteks yang mendukungnya. Oleh sebab itu, saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kajian diksi pada agar dapat mengkaji diksi secara menyeluruh mulai dari jenis makna yang digunakan sampai dengan interpretasi pada pendengarnya (mitra tutur).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dakir. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dapertemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2 (Relasi Makna, Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional)*. Bandung: Revika Aditama.
- _____. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Fuad, Muhammad dkk. 2005. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Parera, J. D. 1991. *Sintaksis (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Teori Semantik (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Saddhono, Kundharu dan Slamet, Y. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Syamsyudin dan Damayanti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, Nunuk dan Agung, Leo. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wijana, I Putu Dewa. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.